

## PROSES KONVERSI AGAMA (STUDI KASUS PADA PEMUDA YANG MEMUTUSKAN BERHIJRAH)

**Fitri Awan Arif Firmansyah**  
Universitas Slamet Sri Batang  
Fitriawanarif@yahoo.co.id

### Abstrak

Perubahan perilaku yang bersifat negatif dari masyarakat sebagai dampak dari pembangunan dapat dilihat antara lain dengan gaya hidup yang *glamour*, pergaulan bebas, hedonistik, yang semuanya diekspresikan sesuai dengan tingkat intelektualitas dan kelas sosialnya masing-masing. Pemuda misalnya, yang merupakan bagian dari masyarakat adalah komunitas yang paling rentan menerima perubahan-perubahan itu. Pemuda sebagai sosok dengan usia yang masih labil sangat mudah terpengaruh oleh faktor-faktor yang dapat membawa mereka ketindak penyimpangan. Namun dari banyaknya tindakan penyimpangan yang dilakukan pemuda, Sekarang banyak muncul komunitas-komunitas pemuda hijrah yang beranggotakan para pemuda yang pernah mengalami tindakanan penyimpangan, kriminal, dan memutuskan untuk berubah menjauhi perbuatan terlarang dan fokus untuk mempelajari agama serta mendekatkan diri kepada tuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Informan dalam penelitian ini dipilih seseorang yang memutuskan untuk berhijrah dan memiliki masa lalu yang menyimpang dari nilai-nilai norma sosial dan agama yang berjumlah lima orang dan berjenis kelamin laki-laki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab dan proses suatu konversi agama berupa adanya gejolak dalam diri individu berupa permasalahan yang membuat dirinya bingung. Kejadian yang membuat dirinya ingin berubah, setelah itu semua subjek mengalami proses perubahan perilaku melalui berbagai cara seperti mulai belajar mengaji, sholat, menjauhi pergaulan yang dulu.hingga akhirnya subjek memantapkan diri untuk menjadi orang yang lebih baik.

**Kata Kunci : Konversi Agama, Hijrah, Pemuda**

### Abstract

*Negative behavior changes from society as a result of development can be seen, among others, with a glamorous, promiscuous, hedonistic lifestyle, all of which are expressed according to their intellectual level and social class. Youth for example, who are part of society, are the community most vulnerable to these changes. Youth as a person with an unstable age are very easily affected by factors that can lead them to act of deviance. However, from the many deviant acts committed by youth, now there are many migrant youth communities consisting of young people who have experienced acts of deviation, crime, and decided to change away from forbidden acts and focus on studying religion and getting closer to God. This research uses a descriptive qualitative approach. Collecting data using semi-structured interview techniques. The informant in this study was chosen someone who decided to emigrate and had a past that deviated from the values of social and religious norms, amounting to five people and male gender. The results of this study indicate that the cause and process of a religious conversion is in the form of turmoil within the*

*individual in the form of problems that make him confused. The incident that made him want to change, after that all the subjects experienced a process of changing behavior through various means such as starting to learn the Koran, praying, staying away from previous associations, so that finally the subject solidified himself to become a better person.*

**Keywords:** *Religious conversion, Hijrah, Youth*

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk dinamis yang dapat berubah dari waktu ke waktu. Manusia diberikan suatu pilihan dalam kehidupan untuk menjadi individu yang berada di jalan yang benar atau berada di jalan keburukan. Pasti semua orang berharap berada di jalan kebaikan walaupun pada kenyataannya banyak manusia yang berada di jalan keburukan. Perubahan perilaku yang bersifat negatif dari masyarakat sebagai dampak dari pembangunan dapat dilihat antara lain dengan gaya hidup yang *glamour*, pergaulan bebas, hedonistik, yang semuanya diekspresikan sesuai dengan tingkat intelektualitas dan kelas sosialnya masing-masing. Pemuda misalnya, yang merupakan bagian dari masyarakat adalah komunitas yang paling rentan menerima perubahan-perubahan itu. Pemuda sebagai sosok dengan usia yang masih labil sangat mudah terpengaruh oleh faktor-faktor yang dapat membawa mereka ketindak penyimpangan. Perubahan-perubahan sosial budaya yang bergerak cepat pada era moderen ini sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, banyaknya jumlah penduduk dan krisis multi dimensi telah mempengaruhi perubahan pada masyarakat secara mendasar. Pengaruh perubahan-perubahan tersebut juga dirasakan oleh pemuda sebagai masalah yang telah menyangkut kepentingannya dimasa kini dan tantangan yang dihadapinya dimasa depan (Taufik,2011). Sekarang ini banyak

kasus-kasus kriminal yang melibatkan pemuda Beberapa kasus kriminal di indonesia rata-rata adalah pemuda yang berusia 20-30 tahun yang mereka rata-rata melakukan aksi seperti tawuran, minum-minuman keras, penganiayaan dan narkoba (Badan Pusat Statistik,2014 ) di akses 4 november 2020, selain itu juga terdapat beberapa kasus kriminal yang melibatkan pemuda seperti yang terjadi pada tanggal 12, juni 2018 polisi berhasil menangkap empat pemuda komplotan begal di kota brebes mereka masih berusia 20 sampai 30 tahun dari hasil pemeriksaan mereka kerap melakukan aksinya untuk memenuhi kebutuhan mereka yaitu berfoya-foya (detik.news), di akses 15 oktober 2020, menurut Hasan (2011) perilaku menyimpang seperti meminum-minuman beralkohol, seks bebas, pemakai obat-obatan terlarang adalah dosa yang sangat besar karena dengan jelas melanggar aturan pokok yang dibuat Allah SWT. Dosa besar akan menimbulkan kerugian pada diri sendiri maupun lingkungan sekitar sedangkan tugas manusia hidup di bumi adalah sebagai khalifah yaitu menjaga dunia seisinya maka dari itu manusia yang melakukan perbuatan buruk seharusnya segera sadar (Sururin,2012)

Dari maraknya kasus kriminal dan penyimpangan norma-norma sosial yang melibatkan pemuda. Saat ini telah terbentuk komunitas-komunitas pemuda hijrah yang didalamnya beranggotakan individu yang ingin berhijrah atau meninggalkan masa lalu yang kurang baik atau menyimpang dari norma-norma sosial (Nur & Meria 2019) Selain itu pada saat ini banyak kisah-kisah

hijrahnya seorang pemuda seperti yang di kisahkan Okezone.com (2019) Sebagian warga Kota Solo, Jawa Tengah (Jateng) mungkin pernah mendengar ada pria bernama Roni Bodax. Ya, dia adalah pria bertato yang kini menjadi pendakwah. Belum lama ini, Roni berkesempatan menceritakan kisah inspiratifnya di acara Hafiz Indonesia 2019 yang tayang di RCTI, Jumat 17 Mei 2019 lalu. Sosok Roni memang terlihat menyeramkan dengan tato di sekujur tubuhnya. Bahkan, wajah pria asal Solo itu juga dipenuhi dengan gambar dari tinta hitam. Di balik penampilan seperti itu, sebagai pendakwah Roni memiliki tekad mulia untuk membuat orang yang tersesat kembali ke jalan yang benar sesuai dengan tuntunan agama. Kisah inspiratif Roni Bodax bermula kala dia merupakan siswa biasa di SD Al-Islam 2 Jamsaren Surakarta, Kecamatan Serengan, Kota Solo. Dia mulai mengenal tato kala duduk di bangku kelas I SMP Al Islam 1 Surakarta, Kecamatan Serengan, Kota Solo. Lingkungan luar yang buruk disebut sebagai pemicu Roni Bodax mulai mengenal tato dan minuman keras. "Dulu itu dari lingkungan yang kurang baik. Dulu kalau enggak mabuk ya di gim *online*. Suatu ketika disamperin anak *punk* terus ngajak kenalan, sampai akhirnya minum bareng. Itu awalnya kenal tato," ucap Roni saat ditanya Irfan Hakim selaku pembawa acara Hafiz Indonesia 2019. Roni yang tinggal di Kota Solo dan orang tuanya tinggal di Jakarta kemudian terjun ke dunia kelam. Sampai akhirnya, ayah Roni meninggal dunia di Jakarta dan dibawa pulang ke Solo. Namun meninggalnya sang ayah justru tak membuat Roni Bodax berhenti berbuat maksiat. "Mabuk tato masih jalan terus," lanjut Roni Bodax. Hal yang kemudian mengubah hidup Roni Bodax ternyata adalah permintaan sang ibunda. Ibu Roni memintanya agar kembali ke jalan

yang benar dan meninggalkan perbuatan maksiat yang selama ini digandrungi. "Ibu mau pulang ke Solo tapi ada syaratnya, ibu cuma meminta Mas Roni salat lagi, mengaji lagi, seperti waktu masih kecil. Enggak sadar mulut langsung mengucap 'iya bu'," jelasnya. Roni mengaku kembali belajar mengaji mulai dari Iqra' IV meski usianya sudah dewasa. Meski demikian, Roni Bodax mampu membuktikan dirinya mampu berubah dan kembali ke jalan yang benar. Kini, Roni berdakwah dengan menghampiri preman-preman bertato di tepi jalan. Uniknya, Roni mengajak preman untuk bertaubat dengan cara yang sangat halus. Roni Bodax hanya mengajak para preman untuk menongkrong di depan masjid. Setelah lama-kelamaan, beberapa preman mulai tertarik untuk salat setiap azan berkumandang tanpa ada ajakan dari Roni Bodax. Kisah inspiratif pendakwah Roni Bodax asal Solo itu kemudian memicu perhatian lebih dari warganet. Banyak yang terinspirasi dari perjalanan hidup Roni Bodax. "Lebih baik menjadi orang jahat yang bertaubat dibanding orang baik yang bermaksiat" begitu kalimat yang ramai dilontarkan warganet dalam kolom komentar video kisah Roni Bodax di saluran *Youtube* Hafiz Indonesia.([www.okezone.com](http://www.okezone.com)) Di akses 25 Oktober 2020.

Dalam hal ini konversi agama terjadi dalam diri individu dimana menurut Jalaludin (2015:123) Konversi agama merupakan suatu istilah untuk proses yang menjurus kepada penerimaan atau perubahan sikap keagamaan individu. Konversi agama mengandung dua arti. Pertama, pindah/masuk kedalam agama yang lain; misalnya; dahulu seseorang menganut agama Kristen tapi sekarang pindah/masuk agama Islam atau sebaliknya, seseorang yang menganut agama Islam pindah/masuk ke dalam agama Kristen. Kedua, Perubahan

sikap keagamaan dalam agamanya sendiri. Dalam konteks ini, konversi agama menunjukkan perubahan sikap seseorang terhadap agamanya sendiri, perubahan atau pergantian sikap seseorang itu disebabkan oleh adanya masalah-masalah dalam agamanya, hal ini menunjukkan peningkatannya di dalam pemahaman atau pengamalan seseorang terhadap agamanya misalnya, seorang tidak taat melaksanakan amalan-amalan agamanya, tetapi setelah terjadinya konversi agama (perubahan) sikap pada dirinya, ia menjadi taat dalam melaksanakan agamanya. Dari hal inilah peneliti tertarik untuk mendeskripsikan proses konversi agama yang dilakukan pemuda yang memutuskan untuk berhijrah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi konversi agama pada individu dan proses konversi agama.

Pengertian konversi agama menurut Jalaludin (2015:125) konversi agama merupakan suatu istilah untuk proses yang menjurus kepada penerimaan atau perubahan sikap keagamaan individu. Konversi agama mengandung dua arti. Pertama, pindah/masuk kedalam agama yang lain; misalnya; dahulu seseorang menganut agama Kristen tapi sekarang pindah/masuk agama Islam atau sebaliknya, seseorang yang menganut agama Islam pindah/masuk ke dalam agama Kristen. Kedua, Perubahan sikap keagamaan dalam agamanya sendiri. Dalam konteks ini, konversi agama menunjukkan perubahan sikap seseorang terhadap agamanya sendiri, perubahan atau pergantian sikap seseorang itu disebabkan oleh adanya masalah-masalah dalam agamanya, hal ini menunjukkan peningkatannya di dalam pemahaman atau pengamalan seseorang terhadap agamanya; misalnya, seseorang tidak taat melaksanakan amalan-amalan agamanya, tetapi setelah terjadinya konversi agama

(perubahan) sikap pada dirinya, ia menjadi taat dalam melaksanakan agamanya.

Menurut Daradjat (2012) Konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap agama dan tindak agama. Lebih lanjut ditegaskannya bahwa, konversi agama menunjukkan perubahan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Allah secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal. Dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur.

Menurut Ramayulis (2011) Secara psikologis terjadinya konversi agama pada seseorang disebabkan adanya suatu tenaga jiwa yang menguasai dan merubah kebiasaan individu. Sebagaimana dibuktikan William James pada hasil penelitian terhadap pengalaman agama berbagai tokoh yang melakukan konversi agama dengan kesimpulan sebagai berikut: 1). Konversi agama terjadi karena adanya suatu tenaga jiwa yang menguasai pusat kebiasaan seseorang sehingga pada dirinya muncul persepsi baru, dalam bentuk suatu ide yang bersemi secara mantap. 2). Konversi agama dapat terjadi oleh karena suatu krisis ataupun secara mendadak (tanpa suatu proses). Sedangkan menurut W. H. Clark k (dalam Sururin,2012) mendefinisikan bahwa konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindakan agama. Menurut Wildan Baihaqi (2012), konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang secara tiba-tiba kearah mendapat hidayah Allah SWT secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal, dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur.

Tipologi Konversi Agama Konversi agama yang terjadi dalam masyarakat terdiri dari dua bentuk, yaitu :

1. Tipe *Volitional* ( perubahan bertahap )  
Konversi agama tipe ini terjadi melalui proses, dimana individu berusaha merubah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya secara berangsur-angsur. Jalaluddin menulis pendapat Starbuck bahwa konversi agama tipe ini terjadi secara proses sedikit demi sedikit sehingga kemudian menjadi aspek dari kebiasaan kerohanian yang baru. Perubahan secara bertahap ini biasanya terjadi secara lambat, orang harus menempuh perjuangan batin secara mendalam untuk menjauhkan dirinya dari dosa-dosa. dan kesalahan yang dilakukan dalam hidupnya. Konversi agama tipe ini melalui proses, berapa lamanya proses yang dilalui oleh orang-orang yang melakukan konversi agama tidaklah sama, tergantung kepada kepribadian, pendidikan dan lingkungan seseorang, namun proses ini harus mereka jalani. Untuk merobah sistem kepercayaan seseorang agak sukar karena termasuk kedalam pranata primer.
2. Tipe *Self Surrender* ( perubahan drastis ). Konversi agama tipe ini terjadi secara tiba-tiba, biasanya perubahan sikap keagamaan tipe *self surrender* tidak melalui proses yang lama atau panjang, bisa terjadi dengan seketika baik proses perubahan sikap individu terhadap agama orang lain maupun perubahan sikap individu terhadap masalah-masalah yang terdapat dalam agamanya. Dalam hal ini Jalaluddin setuju dengan pendapat William James yang mengatakan bahwa adanya pengaruh petunjuk dari Yang Maha Kuasa terhadap seseorang,

karena gejala konversi ini terjadi dengan sendirinya pada diri seseorang, sehingga ia menerima konversi yang baru dengan pengaruh terhadap jiwa sepenuhnya. Jadi ada semacam petunjuk (Hidayah) dari Tuhan (Jalaludin,2015:125)

Menurut Hendro (2012) bahwa faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor kejiwaan. Dimana orang menghadapi situasi yang menakutkan dan tekanan batin yang tidak bisa diatasi, mereka bisa mengalahkan motifmotif atau pandangan hidup terdahulu yang selama ini ditaati. Berbagai ahli berbeda pendapat dalam menentukan faktor yang menjadi pendorong konversi. Wiliam James dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience* dan Max Heirich dalam bukunya *Change of Hearth* banyak menguraikan faktor yang mendorong terjadinya konversi agama tersebut.

Dalam buku tersebut diuraikan pendapat dari para ahli yang terlibat dalam disiplin ilmu, masing-masing mengemukakan pendapat bahwa konversi agama disebabkan faktor yang cenderung didominasi oleh lapangan ilmu yang mereka tekuni.

- a. Para ahli agama menyatakan, bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk ilahi. Pengaruh supernatural berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok
- b. Para ahli sosiologi berpendapat, bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama adalah pengaruh socsal. Pengaruh social yang mendorong terjadinya konversi itu terdiri dari adanya berbagai faktor antara lain :
  1. Pengaruh hubungan antar pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non agama

2. Pengaruh kebiasaan yang rutin pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin dan terbiasa. Misalnya : menghadiri upacara keagamaan, ataupun pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaanbaik pada lembaga formal maupun non formal.
3. Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat misalnya : karib, keluarga, *family*.
4. Pengaruh pemimpin agama, hubungan yang baik dengan pemimpin agama merupakan salah satu faktor pendorong konversi agama.
5. Pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hobi, perkumpulan yang dimasuki seseorang berdasarkan hobinya dapat pula menjadi pendorong terjadinya konversi agama.
6. Pengaruh kekuasaan pemimpin, yang dimaksud disini adalah pengaruh kekuasaan pemimpin berdasarkan kekuatan hukum. Masyarakat umumnya cenderung menganut agama yang dianut oleh kepala neagara atau raja mereka.

Menurut Mukhlis (2011) Pemuda atau generasi muda merupakan konsep-konsep yang selalu dikaitkan dengan masalah “Nilai” hal ini sering lebih merupakan pengertian ideologis dan *cultural* dari pada pengertian ilmiah, misalnya “Pemuda harapan bangsa” dan “pemuda pemilik masa depan” dan lain sebagainya yang kesemuanya itu merupakan beban moral bagi pemuda untuk memberikan kontribusi pada masa depan masyarakat bangsa Indonesia. Tetapi dilain pihak pemuda menghadapi persoalan-persoalan

yang akut seperti narkoba, kenakalan remaja, dan terbatasnya lapangan kerja.

Menuut Sarwono (2012) usia 10-24 tahun digolongkan sebagai *young people*, sedangkan remaja atau *adolescence* dalam golongan usia 10-19 tahun. Pemuda adalah suatu generasi yang dipundaknya dibebani bermacam-macam harapan, terutama dari generasi lainya. Hal ini dapat dimengerti karena pemuda diharapkan sebagai generasi penerus, genrasi yang harus mengisi dan melangsungkan estafet pembangunan secara berkelanjutan”.

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan pasal 1 ayat (1), mendefinisikan bahwa “Pemuda adalah warga negara Indonesia Yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.

Menurut Caar (2016) pemuda dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu:

1. Aspek Psikologis  
Pemuda merupakan seorang yang mulai menghindari ketergantungan kepada orang tua. Mulai memikirkan, merencanakan dan memilih langkah-langkah apa yang akan ia lakukan kedepanya. Proses pertumbuhan dan kepribadian pemuda dipengarugi oleh beberapa faktor seperti keterbelakangan jasmani dan mental, salah asuh orang tua keluarga dan guru-guru di lingkungan sekitar dan teman sebayanya. Hambatan-hambatan tersebut memnugkinakan terjadinya tindak peyimpangan pada pemuda dan harus mendapatkan perhatian dari semua pihak.
2. Aspek budaya  
Pemuda merupakan pewaris generasi yang seharusnya memiliki nilai-nilai luhur, bertingkah laku baik, berjiwa membangun, cinta tanah air, memiliki

visi dan tujuan positif .pemuda harus bisa memepertahankan tradisi dan kearifan lokal sebagai identitas bangsa

### 3. Aspek Ekonomi

Pemuda dalam bidang ekonomi memiliki peran yang sangat urgensi dalam menggerakkan roda perekonomian bangsa. Karena disokong oleh ide-ide dan gagasan cemerlang. Kesadaran akan pentingnya usia dan jiwa muda membuat para pemuda selalu tampil dalam setiap momentum. Bukan sebagai objek suatu peristiwa melainkan sebagai subjek pengubah, yang mendorong setiap perubahan kearah konstruktif serta menjadi kekuatan moral dalam mengawal setiap perjalanan dan pembangunan bangsa.

### 4. Aspek Politik

Dalam kehidupan sosial politik aspirasi pemuda berkembang cenderung mengikuti pola infrastruktur politik yang hidup dan berkembang pada suatu periode tertentu. Akibatnya makin dirasakan. bahwa dikalangan pemuda masih ada hambatan hambatan untuk menumbuhkan satu orientasi baru, yakni pemikiran untuk menjangkau kepentingan nasional dan bangsa diatas segala kepentingan lainnya. Dirasakan belum terarahnya pendidikan politik dikalangan pemuda dan belum dihayatinya mekanisme demokrasi Pancasila maupun lembaga-lembaga konstitusional, tertib hukum dan disiplin nasional, dimana merupakan hambatan bagi penyaluran aspirasi generasi muda secara institusional dan konstitusional.

## METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses konversi agama pada pemuda yang berhijrah. Bagaimana proses konversi agama yang dialami serta faktor

apa saja yang mempengaruhinya. Oleh karena itu untuk mengetahui hal tersebut peneliti menggunakan model penelitian kualitatif fenomenologi.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif fenomenologi. Menurut Creswell (2013) Penelitian kualitatif fenomenologi yaitu suatu studi untuk memberikan gambaran tentang suatu arti dari pengalaman-pengalaman beberapa individu mengenai suatu konsep tertentu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penyebab proses konversi agama pada lima berbeda-beda, namun dalam proses konversi diketahui terdapat kesadaran akan kesalahan yang telah dilakukan, Seperti yang dialami subjek KD. serta kekurangan diri dalam diri individu, yang dialami subjek MA. Subjek AD ingin berhijrah karena sadar akan kesalahan masa lalunya, Subjek ID mengalami proses rasa kegelisahan yang dialami didalam diri, subjek AW kasihan melihat kondisi keluarganya setelah individu sadar maka individu akan merencanakan melakukan perbuatan yang dapat memperbaiki diri. namun dalam tahap aksi individu yang ingin merubah perilaku dari buruk menjadi baik dibutuhkan pengetahuan ,pengajaran, dan dukungan sosial agar dapat merubah individu menjadi baik dan merubah perilakunya

### 1. Masa lalu sebelum melakukan konversi agama

#### a. Gambaran masa lalu

Setiap subjek mempunyai masa lalu dan perilaku yang menyimpang sebelum mereka memutuskan untuk berhijrah mulai dari mabuk, judi balap motor, tidak pernah

- mengerjakan sholat dan memakai obat-obatan.
- b. Penyebab melakukan tindakan menyimpang  
Bahwa yang membuat beberapa informan mempunyai perilaku menyimpang yaitu karena faktor lingkungan dan keluarga, dimana rata-rata tempat tinggal subjek memiliki kebiasaan yang buruk sehingga informan terbawa ke hal negatif.
- c. Frekuensi melakukan tindakan penyimpangan  
Bahwa setiap informan memiliki frekuensi atau keseringan melakukan tindakan yang menyimpang berbeda-beda ada yang sebulan sekali minum alkohol, seminggu dua kali memakai obat atau pil dan merokok serta meninggalkan sholat.
- d. Sifat teman-teman sebelumnya  
Bahwa sebelum konversi agama informan mempunyai teman-teman yang menyimpang juga, beberapa menceritakan bahwa teman-temannya menyukai kebebasan tidak mau diatur dan suka bermusuhan.
- e. Tempat melakukan hal negatif  
Bahwa setiap informan mempunyai tempat dalam melakukan hal-hal negatif yaitu seperti di jalan nan , tempat yang sepi dan di rumah teman, serta di warung-warung.
- f. Waktu melakukan hal negatif  
Bahwa tiap subjek memiliki waktu tertentu saat mabuk judi dan yang lainnya seperti setiap main bersama temannya, sehabis menang taruhan, ketika tidak ada kerjaan dan sepulang kerja.
- g. Lamanya melakukan hal menyimpang  
Bahwa setiap informan mempunyai masa lalu menyimpang yang cukup lama mulai dari tiga tahun sampai tujuh tahunan.
- h. Perasaan setelah melakukan hal negatif  
Disimpulkan bahwa setiap informan mempunyai perasaan tersendiri setelah melakukan perbuatan itu seperti biasa saja, menyesal menjelang masa dia ingin berubah.
- i. Pengaruh melakukan hal-hal negatif perilaku negatif informan memiliki pengaruh terhadap fisik seperti lemas , merasa ringan buat gerak, pusing, sakit tenggorokan sakit, tidak disukai tetangga dan dimarahi orang tua subjek KD dan MA mengatakan “Setiap kali saya melakukan tindakan maksiat seperti minum,alkohol, judi meninggalkan sholat rasanya itu tidak tenang, apalagi kalo habis minum itu badanya terasa panas dan tenggorokan sakit” Menurut Bastaman & Hanna (2011: 123) perbuatan negatif dan perilaku menyimpang yang dilakukan individu akan menyebabkan individu tidak nyaman atau mempunyai rasa penyesalan setelah melakukannya.
- j. Tanggapan keluarga  
Bahwa tanggapan keluarga dengan perilaku informan yang sudah menyimpang adalah ada yang masih perhatian, udah tidak diperhatikan, dan cenderung cuek dengan perilaku mereka. Seperti kata subjek AD dan ID “kalo dari tanggapan keluarga saya ya masih perhatian tapi sedikit paling bicara, yaudah jangan seperti it uterus. Terus setelah itu mereka ya cuek mungkin sudah lelah dan capek juga” Al Mishri (2014) mengatakan

bahwa keluarga adalah orang yang paling peduli dengan keadaan anggota keluarganya, mereka selalu menyimpan kepedulian walaupun itu tidak terlihat.

- k. Tanggapan lingkungan sekitar lingkungan sekitar tempat subjek tinggal cenderung cuek ataupun tidak menghiraukan apa yang mereka lakukan.

## 2. Proses Konversi Agama

Dari lima informan menjelaskan bahwa yang mendorong individu itu ingin berubah yaitu adanya permasalahan atau kejadian dalam diri seperti individu sadar atas kesalahan, permasalahan yang dialami subjek, kegelisahan yang dialami dalam diri, membandingkan diri dengan orang lain sehingga subjek merasa tidak berguna, dan kesadaran diri karena kejenuhan melakukan hal yang menyimpang dan faktor usia yang semakin dewasa memberikan kesadaran untuk berubah. Lewin (1992) menjelaskan permasalahan yang dapat menimbulkan kekhawatiran dan kegelisahan pada diri individu yang akan membuat diri untuk merubah perilakunya. Menurut Jalaludin (2015) Faktor yang mempengaruhi keagamaan secara mendadak yaitu kemaksiatan, Individu yang menekuni kehidupan dilingkungan dunia hitam, baik sebagai pelaku maupun sebagai pendukung kemaksiatan umumnya akan mengalami rasa berdosa dan keguncangan batin. Perasaan itu mereka tutupi dengan perbuatan yang bersifat kompensatif, seperti melupakan sejenak dengan judi, meminum minuman keras dan berfoya-foya. Namun upaya untuk menghilangkan guncangan batin itu sering tidak berhasil. Karena itu, jiwa mereka menjadi labil dan kadang dilampiaskan dengan tindakan yang pemaarah, brutal, mudah tersinggung dan berbagai tindakan negatif lainnya. Perasaan seperti itu biasanya

terus menghantui diri mereka hingga menyebabkan hidup mereka tidak pernah mengalami ketenangan dan ketentraman. Sesekali mungkin saja timbul perasaan kemanusiaanya yang fitri seperti rasa kasih sayang, iba, rasa berdosa, menyesal, rasa tidak berharga karena kehilangan harga diri, dikucilkan masyarakat dan sebagainya. Perasaan-perasaan tersebut biasanya mendorong mereka untuk mencari penyaluran yang menurut penilainya dapat memberi ketentraman batin. Lazimnya mereka akan kembali kepada agama dan mendorong orang untuk memperbaiki diri, sebagai penebus dosa-dosa yang di perbuatnya, tak jarang orang-orang yang seperti ini menjadi penganut agama yang taat dan fanatik.

Dari permasalahan itu kemudian timbulah rasa ingin memperbaiki diri agar mereka dapat merasakan ketenangan dan terlepas dari permasalahan. Disitu mereka menyatakan bahwa mereka butuh agama seperti dekat dengan tuhan, ingin belajar agama lagi serta belajar mengaji menurut Robert N (2016) dorongan beragama merupakan salah satu dorongan-dorongan lainnya seperti makan, minum, intelek dan lain sebagainya sejalan dengan hal itu maka dorongan beragama pun menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia ini mendapatkan kepuasan dan ketenangan, selain itu dorongan beragama pun juga merupakan kebutuhan insaniah yang timbulnya gabungan dari berbagai faktor penyebab yang bersumber dari keagamaan. Daradjat (2015) juga berpendapat, bahwa pada diri manusia itu terdapat kebutuhan pokok. Beliau mengemukakan, selain dari kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani, manusia pun mempunyai sesuatu kebutuhan akan adanya kebutuhan akan keseimbangan dalam kehidupan jiwanya agar tidak mengalami tekanan. Unsur-unsur kebutuhan

tersebut yaitu, kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhan akan rasa sukses, kebutuhan akan rasa bebas, kebutuhan akan rasa ingin tahu. Gabungan dari keenam macam kebutuhan tersebut menyebabkan orang memerlukan agama. melalui agama kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat disalurkan. Dengan melaksanakan ajaran agama secara baik maka kebutuhan akan semua rasa itu akan terpenuhi.

Katakanlah: “Wahai hamba-hambaku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya, Allah mengampuni semua dosa, sesungguhnya, Dialah yang maha pengampun lagi maha Penyayang. (QS 39:53)

Selain itu juga subjek mengevaluasi diri sendiri akan kekurangan dan kesalahan-kesalahan masla lalunya. Individu akan mengevaluasi dirinya sendiri ketika mereka mendapatkan pembelajaran dari pengamatan dan pengalaman yang membuat individu sadar akan kekurangannya. (Kalenda & Gavora 2015)

Dalam proses perubahan hampir semua informan menginginkan teman-teman baru yang dapat mendukung dirinya dalam berhijrah. seperti informan KD yang memikirkan bahwa saat itu dia butuh teman-teman yang baik, informan MA butuh teman yang baik agar bisa mengajari dan mengerti keadaanya. Crystal (2015) kebutuhan sosial manusia tidak disebabkan pengaruh yang datang dari luar (*Stimulus*), seperti layaknya binatang kebutuhan sosial pada manusia berbentuk nilai. Jadi, kebutuhan itu bukan semata-mata kebutuhan biologis melainkan juga kebutuhan rohaniah.

Selain itu menurut pengakuan informan stimulus dari luar seperti suara adzan, sholawah juga mempengaruhi

dalam berhijrah, seperti informan KD karena kosnya didekat masjid sehingga sering mendengarkan adzan yang membuat hatinya tenang dan membuat dia memaksakan diri harus pergi ke masjid, kemudian subjek AD mendengarkan suara murotal yang membuat hatinya bergetar dan semangat untuk berhijrah. Walgito (2005) stimulus yang kuat atau di inginkan akan menghasilkan respon.

Dalam proses hijrahnya subjek juga mendapatkan pengajaran dan bimbingan yang dapat membantu dan mempengaruhi tingkah laku subjek. Seperti subjek AW mendapatkan pembelajaran dari kajian-kajian yang di isi ustadz-ustadz dalam komunitasnya, subjek KD mendapatkan pembelajaran dari majelish Ar-raudah, subjek ID mendapatkan pembelajaran di pondok pesantren, subjek AD mendapatkan pembelajaran mengaji dan kajian-kajian dari gurunya di komunitas exspresso. Menurut Chris kyriacou (2016) tujuan pembelajaran merupakan upaya perubahan tingkah laku individu yang berlangsung sebagai akibat dari keterlibatannya dalam sebuah pengalaman bimbingan.

Dalam prosesnya subjek juga mendapatkan lingkungan-lingkungan baru yang membuatnya semakin mudah untuk menjauhi perbuatan maksiat dan melakukan tindakan baik, seperti informan KD mendapatkan teman-teman kos yang baik yang mengenalkan dia ke majelis kajian, subjek AD sering berinteraksi dengan teman-teman exspresso yang saling membantu dalam perubahan menuju keproses yang lebih baik, Amini (2006) jika lingkungan sosialnya terdiri dari orang-orang shaleh dan bermoral baik, dia menjadi terbiasa dengan perbuatan dan sifat yang baik, serta ingin menjadi seperti mereka. Dengan demikian, teman yang baik adalah karunia Allah, dan dianggap sebagai faktor penting yang berperan dalam kemajuan dan

kebahagiaan manusia. Sebaliknya, teman yang jelek adalah salah satu masalah terbesar dan faktor terpenting yang bertanggung jawab atas kesesatan dan kesengsaraannya.

Setelah itu dalam proses hijrahnya subjek juga mendapatkan dukungan dari teman baru nya atau teman sebayanya. Seperti subjek AW mengungkapkan bahwa teman yang sekarang selalu berusaha menjadi teman yang istiqomah, mengingatkan sholat, kemudian subjek juga mengungkapkan teman yang dulu mengajak ke maksiat sekarang mengajak ke taat, kemudian subjek AD diajak temanya untuk belajar ke exspresso. Menurut Nawaz & Jahinger (2016:113) pengaruh teman sebaya yang memiliki tingkah laku yang sama dapat memberikan dorongan berupa perilaku dan dapat memberikan kekompakan yang relatif besar. Subjek juga melakukan kontrol diri agar tidak kembali ke hal-hal buruk ataupun menghindari godaan-godaan yang dapat menjerumuskan lagi kemasa lalunya. Subjek WA ketika ada teman yang mengajak nya untuk melakukan hal buruk lagi dia beralasan bosan dan sudah tidak punya uang. Subjek KD menjauhi teman-teman yang dulu dan tidak pernah berkumpul lagi dengan teman-teman lamanya. Selain itu Santrock (2007) menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peran penting dalam perilaku individu. Kontrol diri menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi, individu memiliki kontrol diri tinggi cenderung akan menghindari perbuatan buruk dan tidak akan terbawa arus lingkungannya. Aqbaria (2014)

menjelaskan jika seseorang mempunyai religiusitas tinggi maka seseorang tersebut akan mempertahankan keyakinan sehingga dapat memberikan ketenangan hidup dan dapat mengontrol diri.

### **1. Faktor Konversi agama**

Faktor-faktor dalam proses konversi yaitu ada faktor eksternal dan internal. Faktor internal berupa evaluasi diri akan kesalahan dan kekurangan, perbuatan dosa, kebutuhan-kebutuhan sosial dimana kebutuhan akan teman yang bisa mendukungnya dalam berhijrah Sedangkan faktor eksternal berupa pembelajaran secara terus menerus mengajarkan akan bertindak, pengaruh lingkungan yang akan mempengaruhi dan mendukung individu tersebut dalam berhijrah, dukungan teman sebaya yang memiliki tujuan yang sama, dan stimulus dari luar yang memberi dorongan untuk bertindak

### **KESIMPULAN**

Dari lima subjek yang mengalami proses konversi agama dimulai dari tiga subjek yang mengalami permasalahan dalam hidupnya seperti kesadaran diri, kejenuhan, musibah, kebosanan perilaku yang monoton dalam fase ini individu sudah merencanakan perubahan. Namun dua subjek masih terkendala dengan tidak adanya yang membimbing dan lingkungan yang kurang mendukung hal ini dikarenakan subjek yang memamng tidak memiliki teman yang baik.

Dalam proses konversi agama dibutuhkan perencanaan dukungan dari luar yang membantu berupa teman, stimulus lingkungan, pembelajaran dan dukungan teman sebaya, sebaya selain itu bimbingan dan pembelajaran dari orang lain juga diperlukan dalam hal ini untuk membantu individu mempelajari hal-hal baru dan

mempekuat keimaannya. Selain itu evaluasi diri juga diperlukan sebagai rasa sadar bahwa selama ini subjek salah dalam berperilaku.

Adapun Faktor-faktor dalam proses konversi yaitu ada faktor eksternal dan internal. Faktor internal berupa evaluasi diri akan kesalahan dan kekurangan, perbuatan dosa, kebutuhan-kebutuhan sosial dimana kebutuhan akan teman yang bisa mendukungnya dalam berhijrah. Sedangkan faktor eksternal berupa pembelajaran secara terus menerus mengajarkan akan bertindak, pengaruh lingkungan yang akan mempengaruhi dan mendukung individu tersebut dalam berhijrah, dukungan teman sebaya yang memiliki tujuan yang sama, dan stimulus dari luar yang memberi dorongan untuk bertindak. Dalam hal ini bagi subjek yang telah menjalani konversi agama dalam dirinya untuk bisa menjaga kekonsistenan dalam hal yang baik. Seperti mejauhi lingkungan yang buruk, mendapatkan bimbingan dari orang yang lebih baik, terus mengontrol diri agar tidak terjebak lagi dalam kemaksiatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Mishri, Mahmud (2017) Semua ada saatnya. Jakarta Pustaka al kautsar
- Amini, Ibrahim. (2006). Agar Tidak Salah Mendidik Anak. Al-Huda.
- Aqbaria, Q. (2014). Religiosity, social support, self-control and happiness as moderating factors of physical violence among Arab Adolescent in Israel. *Creative Education*. 5(2). 75-85.
- Baihaqi, Wildan. (2012). Psikologi Agama. Bulan Bintang
- Bastaman, Hanna Djumhana. Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami. Yogyakarta: Pustaka pelajar dan insan kamil. 2011
- Carr, A. (2016). Role of Social Capital in Community Empowerment. *Community 2, Islamic Journal Community Development*.
- Creswell, J. W. (2010). Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. PT Pustaka Pelajar.
- Crystal. (2015). Humans as individual beings and social beings. *Journal spinger science vol 46 : 119-135*
- Daradjat, Zakiyah. (2015). Ilmu jiwa agama. PT Bulan Bintang
- Hasan, S. (2011). Eksinlopedi indonesia (ed.2). Ikhtiar.
- Hendro, Puspito. (2012). Sosiologi Agama. Jakarta: Gunung Mulia
- Jalaludin. (2015). Psikologi Agama. Raja Grafindo Jakarta
- John W. Santrock. (2007). Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas. PT. Erlangga.
- Mukhlis. (2007). Pemuda dan Perubahan Sosial. LP3S
- Nur Ratih Devi, Meria Octaviani. 2019. Komunikasi Dakwah Pemuda hijrah. *Jurnal Manajemen Komunikasi*. 3 (2), 173-184
- Ramayulis. (2012). Psikologi Agama. Kalam Mulia
- Robert N. (2016). The process of converting to an adult individual. *Journal Psychological religion and social*, (4), 76-81
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2012). Psikologi Remaja. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sururin. (2011). Ilmu jiwa agama. Raja Grafindo Persada.
- Taufik Abdullah. Pemuda dan Perubahan Sosial (Jakarta: LP3S, 2011)
- Walgito, B. (2005). Pengantar Psikologi Umum. Penerbit Andi